

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Adanya komunikasi, manusia dapat saling berafiliasi satu sama lain di kehidupan sehari-hari. Komunikasi dilakukan oleh manusia setiap waktu di berbagai kondisi atau situasi manapun, baik dalam kegiatan berkelompok, rapat, presentasi atau kegiatan lainnya yang melibatkan lebih dari satu individu (Deviyanthi, N.M.F.S., & Wideasavitri, P.N. 2016) sama halnya yang terjadi dalam Institusi Pendidikan dimana pendidikan sebagai wadah proses pembelajaran pengembangan diri, khususnya membentuk karakter mahasiswa, untuk dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, berfikir kritis, dan memiliki kemampuan komunikasi. Untuk manusia dapat melakukan komunikasi, salah satunya ialah berbicara. Menurut (Tarigan, 1981 dalam Nadia, R.P., 2013) berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan kata-kata, mengekspresikan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa (Setyonegoro, A., 2013). Lebih dari 70% individu menghabiskan waktu untuk berbicara dengan orang lain (Prabavathi, R., & Nagasubramani, P. C, 2018).

Perihal berbicara sangat melekat pada mahasiswa, khususnya dalam sebuah organisasi, yang mana ditemukan pada saat kegiatan berdiskusi, mengutarakan ide atau gagasan, memecahkan masalah, membuat keputusan, maupun tanya jawab dalam forum (sebuah rapat). Hal ini selaras menurut (Nashori, 2000 dalam Suyasa, T.Y., 2010) bahwa melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan banyak orang serta untuk mengasah keterampilan bersosialisasi dan berbicara. Lebih lanjutnya, kemampuan mahasiswa

untuk menyelesaikan masalah maupun bersikap asertif juga dapat terlatih seiring dengan keterlibatan mereka pada kegiatan organisasi kemahasiswaan. Selain itu, mahasiswa aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung memiliki kemampuan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat secara efektif, serta memiliki keberanian yang lebih untuk berprakarsa dan mengambil resiko dalam bertindak (Sarwono 1978 dalam Suyasa, T. Y. 2010).

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat, serta prestasi mahasiswa dalam bidang akademik maupun non akademik (Mulyana, dalam Oktora, D. I., Saleh, R. D., & Ramadhan, M. A. 2020). Sehingga kegiatan kemahasiswaan menjadi suatu wadah bagi mahasiswa berorganisasi untuk meningkatkan keterampilan mereka, baik *soft-skills* maupun *hard skills*. Hal ini dapat membantu mahasiswa memanfaatkan waktu dalam mempelajari keterampilan baru, menyesuaikan diri lebih cepat, memberikaan ide baru, sehingga dapat berkontribusi dengan baik di dunia pekerjaan, maupun sosial masyarakat sekitar nantinya. Terlebih lagi, menurut Jatmiko (2016) mengemukakan bahwa mahasiswa dituntut untuk lebih sering melakukan interaksi dengan dunia sosial. Mahasiswa juga memiliki peran untuk menjadi pendengar, pelaku media yang berkualitas dalam berbagai situasi, dan berpotensi membawa perubahan positif seperti halnya di lingkungan sosial, kegiatan belajar, tempat kerja, maupun untuk menjalankan suatu organisasi (Deviyanthi, N.M.F.S., & Wideasavitri, P.N., 2016). Oleh karena itu, di samping, mahasiswa yang memiliki tuntutan dan dapat berkontribusi melalui berbicara dengan menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah. Mereka juga dapat mengembangkan kemampuan tersebut melalui organisasi kemahasiswaan.

Melihat penjelasan di atas, mahasiswa yang diasumsikan cakap berbicara, mengutarakan pendapat, atau gagasan dan dapat mengembangkan dirinya pada organisasi kemahasiswaan justru fenomena yang ditemukan ialah mereka cenderung lebih banyak diam, kesulitan berpendapat, dan kurang interaktif saat di suatu forum diskusi organisasi. Hal tersebut mengindikasikan mahasiswa kesulitan berbicara. Kesulitan berbicara ini dapat disebabkan adanya kecemasan berbicara yang dialami

oleh mahasiswa. Hal senada penelitian yang dilakukan oleh Ririn, dkk (2013) menunjukkan kecemasan berbicara pada mahasiswa berada pada kategori tinggi yakni 42,65%. Lalu serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmi & Khotimah (dalam Bureni, I. Y, 2019) mengungkapkan bahwa terdapat 73% mahasiswa di Universitas Indonesia mengalami kecemasan berbicara yang tergolong tinggi.

Kecemasan dalam berbicara yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa tersebut, biasa disebut dengan *communication apprehension*, yaitu sebuah reaksi negatif kecemasan yang dialami individu dalam pengalaman komunikasinya (Rakhmat, 2012). Dan didukung oleh ahli McCroskey (1984) mendefinisikan kecemasan berbicara sebagai tingkat kekhawatiran atau kecemasan individu yang terjadi ketika berkomunikasi yang sedang atau akan dilakukan dengan orang lain. McCroskey (1984), mengembangkan fenomena kecemasan berkaitan dengan *oral communication*, dimana *oral communication* yang dimaksud ialah bagaimana individu berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, dalam *communication apprehension* ini berkaitan dengan perilaku dimana individu berbicara untuk terlibat dalam diskusi kelompok (*group discussions*), mengemukakan pendapat dalam suatu rapat (*meetings*), berbicara dalam percakapan dua arah (*interpersonal*), melakukan presentasi di depan umum (*public speaking*).

Menurut McCroskey (1984) menjabarkan salah satu karakteristik kecemasan berbicara yakni adanya ketidaknyamanan internal dari dalam individu yang ditunjukkan melalui perilaku panik, malu, tegang, atau gugup.

Sejumlah aspek – aspek yang mengindikasikan seseorang mengalami oleh kecemasan berbicara menurut Patterson dan Ritts (dalam Littejohn dan Foss, 2011) diantaranya dapat ditinjau dari aspek fisiologis seperti mengalami ketegangan motorik (sakit perut, sakit kepala, gemetar, suara gemetar) dan overaktifitas otonomik (detak jantung semakin cepat, wajah memerah, tubuh gemetar, tangan dan kaki berkeringat). Selanjutnya dapat ditinjau dari aspek perilaku, seperti melakukan penghindaran (diam atau tidak hadir) dan proteksi diri (mengalihkan pandangan dari audience atau tutup muka dengan kertas) terhadap situasi yang menuntutnya untuk

berkomunikasi. Lalu, terdapat aspek kognitif dimana seseorang hanya berfokus pada diri sendiri dan berpikiran negatif.

Begitu pula yang ditemukan di Universitas Negeri Jakarta, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada sejumlah 54 mahasiswa yang terlibat aktif dalam berbagai Organisasi terkait kondisi dan situasi yang mahasiswa rasakan ketika sedang berorganisasi menunjukkan sebanyak 37% merasa takut dan gugup untuk mengekspresikan diri (menyampaikan pendapat dalam sebuah forum diskusi) dan sebanyak 35,2% merasa kesulitan untuk mulai berbicara dalam percakapan, sementara sebanyak 37% merasa pikiran menjadi bingung ketika harus diminta mengutarakan pendapat maupun ide. Kemudian, perihal perasaan yang mereka alami saat diminta untuk mengutarakan pendapat atau saran, antara lain sebesar 66,7% merasa gelisah atau gugup, sebesar 55,6% merasa malu, 35,2% merasa detak jantung semakin cepat, dan 29,6% merasa panik. Lalu, mereka juga merasakan reaksi ketegangan motorik lainnya yakni sebanyak 15,8% tubuh gemetar, dan terakhir sebanyak 7,9% adanya indikasi tangan dan kaki berkeringat.

Hal yang menyebabkan mahasiswa merasa kesulitan berbicara, antara lain: merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, merasa takut akan penilaian negatif dari orang lain, menganggap dirinya kurang berpengalaman, merasa lawan bicara lebih superior, dan menganggap bahwa konteks yang dibicarakan adalah suatu hal yang baru bagi mereka. Alasan lain ditemukan memiliki pengalaman negatif di masa lalu, takut salah atau adanya perasaan keraguan untuk melakukan sesuatu karena khawatir hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Di samping itu, hanya ada 1,6% yang menganggap bahwa diskusi yang diikuti sangat membuka pandangan dari setiap orang.

Adapun yang mereka lakukan saat merasakan kesulitan berbicara, sebanyak 37% memilih untuk mengurangi intensitas komunikasi dengan orang lain, sebanyak 29,6% mengalihkan pandangan, sebanyak 22,2% dari mereka cenderung melakukan penghindaran (diam atau tidak hadir), kemudian 14,8% memilih untuk melakukan aktivitas lain, dan perilaku lainnya muncul hanya sekitar 1,9% memilih untuk

berusaha menenangkan diri seperti mengatur pernapasan, berusaha rileks, dan berusaha memahami konteks pembicaraan terlebih dahulu.

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa mahasiswa aktif berorganisasi yang diharapkan bersikap aktif, justru mereka mengalami kecemasan berbicara. Hal ini disebabkan adanya rasa cemas, gugup, panik atau rasa malu saat diminta berpendapat atau mengutarakan ide. Rasa cemas tersebut juga dialami karena adanya kurangnya rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, adanya takut akan penilaian negatif dari orang lain, merasa kurang pengalaman, lawan bicara lebih superior, berhadapan dengan situasi baru dan pengalaman negatif di masa lalu. Saat mengalami kesulitan tersebut, mereka memutuskan untuk diam atau menghindar. Akibatnya hanya sedikit yang terlibat dalam sebuah interaksi di organisasi. Sementara di dalam berorganisasi, tentunya berbicara penting dilakukan untuk mengarahkan seluruh potensi yang ada dalam organisasi tersebut pada tujuan ingin dicapainya, baik tujuan organisasi maupun individu itu sendiri (Suyasa, T.Y., 2010).

Nyatanya, kecemasan berbicara ini juga dapat dialami siapapun dan di negara manapun, salah satunya telah terjadi di Negara Amerika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Motley (dalam Deviyanthi, N.M.F.S., & Widiasavitri, P.N, 2016) menyatakan bahwa sekitar 85% warga Amerika mengalami kecemasan berkomunikasi dan sekitar 15% sampai 20% mahasiswa Amerika mengatakan bahwa kecemasan berkomunikasi ini melemahkan dan sangat mengganggu aktivitas mahasiswa. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi berupaya untuk mengurangi intensitas berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan adanya kecemasan mencakup rasa takut saat menerima tanggapan atau penyampaian yang kurang baik dari penerima informasi maupun orang lain, dan kesulitan ketika harus berkomunikasi dengan orang lain.

Lebih lanjutnya, kesulitan berbicara ini memiliki pengaruh negatif terhadap kehidupan ekonomi, akademis, politik dan sosial individu. Ketika individu tidak mampu mengatasi rasa takut dan rasa khawatirnya, mereka akan cenderung menghindari aktivitas berbicara. Menurut Yusuf (2019) menyatakan faktor terbesar seseorang cenderung mengalami rasa takut berbicara dan berinteraksi ialah ketika

individu ragu terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan (Heider, 1958 dalam Kholifah, U. N. 2021), bahwa kemampuan seseorang dalam berbicara, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik & keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang dimaksud merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Bandura, 1977). Dengan kata lain, kepercayaan diri tersebut tumbuh karena dipengaruhi oleh keyakinan dalam diri yang dikenal dalam salah satu konstruk psikologi yaitu efikasi diri. Didukung oleh Dwyer, dkk (dalam Bureni, I. Y, 2019) bahwa efikasi diri berkontribusi dalam mengurangi kecemasan yang dialami individu.

Setiap individu memiliki cara berekspresi atau menanggapi suatu permasalahan yang berbeda-beda. Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana individu menangani sesuatu hal yang menantang. Hal ini serupa dengan ungkapan dari Bandura (1997) bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dengan segala aspek kelebihan yang dimiliki individu. Dengan kata lain, efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan persepsi pada diri seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat yang ia inginkan.

Bandura (1993) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dalam mendorong motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan lain yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi, akan siap menerima tugas dengan beban yang berat ataupun bersedia melakukan tindakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini diasumsikan bahwa mahasiswa memiliki keberanian mengutarakan pendapat, gagasan, ide, membantu menyelesaikan masalah di depan forum diskusi. Respon atau reaksi mahasiswa tersebut yang menjadi pembeda pada efikasi diri bagi setiap mahasiswa dalam menghadapi berbagai situasi.

Menurut Bandura (1997) empat faktor yang mempengaruhi efikasi diri dapat diperoleh, atau ditingkatkan, antara lain: pertama, *mastery experience* yakni

pengalaman menyelesaikan masalah. Individu yang sering ditemukan oleh berbagai tantangan, ia akan mengetahui dan belajar dari kesalahan atau tantangan sebelumnya. Kedua, *vicarious experience* dimana individu melakukan proses belajar dengan mengamati perilaku dan pengalaman orang lain. Ketiga, *verbal persuasion* dimana individu mendapat sugesti atau hal-hal positif yang dimilikinya untuk percaya pada dirinya bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan suatu masalah. Keempat, *physiological state and emosional arousal* yakni situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri individu.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Bandura (Handayani dan Nurwidawati, 2013) yang menguraikan efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu: 1) *Level/magnitude*, yaitu berhubungan dengan taraf kesulitan tugas, 2) *Strenghts*, berkaitan dengan kekuatan mental yang dimiliki individu, 3) *Generality*, dimensi ini merupakan suatu konsep bahwa efikasi diri seorang dapat digunakan pada hal apapun, tidak hanya pada hal-hal tertentu.

Menurut Bandura (Pajares, 2002 dalam Fitriyana, N., dkk 2020) mengemukakan bahwa efikasi diri dianggap sebagai perasaan yang dimiliki individu bahwa dirinya cerdas dan mampu melakukan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, arti dari kepercayaan diri yang dimiliki seseorang yakni dapat membantu untuk mengendalikan dan menentukan tindakan secara tepat saat menghadapi situasi yang tidak jelas, tidak pasti, dan penuh tekanan.

Lebih lanjutnya, efikasi diri dapat membantu dalam merespon suatu lingkungan yang menjadi penyebab munculnya kecemasan pada individu. Hal ini serupa dengan menurut (Krech, 1962 dalam Zarror, A. F, 2021), mengutarakan bahwa bagaimana cara seseorang menghadapi orang lain dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang dirinya. Dengan kata lain, pandangan individu terhadap efikasi diri yang dimilikinya mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan dan tugas. Lalu, efikasi diri berkaitan erat dengan proses kognitif yang terjadi dalam diri individu. Efikasi diri dapat menurunkan tingkat kecemasan berkomunikasi pada individu karena efikasi diri tersusun atas pengalaman dan refleksi pikiran di dalam diri individu (Bandura, 1997).

Dengan demikian, bentuk keyakinan efikasi diri pada mahasiswa dalam kemampuan berbicara yang dimaksud ialah dimana mahasiswa memiliki penilaian dalam diri individu mengenai kemampuannya untuk terlibat dalam komunikasi yang efektif, sehingga mereka berani dan mampu untuk melakukan strategi penyelesaian masalah, berbagi perspektif dengan orang lain, dan mengemukakan pendapat dalam suatu forum diskusi, mengomunikasikan kebutuhan, tujuan dan ide mereka ingin lakukan atau capai.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan terkait efikasi diri, bahwa terdapat mahasiswa aktif berorganisasi sudah memiliki efikasi diri yang baik, namun ada pula yang belum. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 61,2% merasa mampu untuk mengatasi masalah yang terjadi, dan sebanyak 64,8% merasa dapat bersikap tenang saat menghadapi kesulitan, karena merasa dapat mengandalkan kemampuannya saat menghadapi masalah. Namun terdapat 38,8% yang justru merasa kesulitan mengatasi masalah dan sebanyak 35,2% merasa tidak dapat tenang saat menghadapi kesulitan. Fenomena keterkaitan antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara.

Fenomena keterkaitan antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara didukung berdasarkan penelitian terdahulu oleh Deviyanthi, N. M. F. S., & Widiasavitri, P. N. (2016) bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan komunikasi dalam mempresentasikan tugas di depan kelas yang diambil dari 175 Mahasiswa dari dua Universitas berbeda di Bali yakni yakni Universitas Udayana dan Universitas Dhyana Pura. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasih, D., & Sudarji, S (2017) bahwa terdapat hubungan negatif signifikan dengan analisis *Pearson's Product Moment* sebesar -0,658 antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara di depan umum yang didapati dari subyek mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Bunda Mulia. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, D. (2021) mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara didepan umum dari 209 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selain itu, senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Haziqatuzikra, H., & Nio, S. R (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan ($r = -0.518$) antara *efikasi diri* dengan kecemasan berbicara di depan umum dari subyek sejumlah 147 mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di UINIB Padang. Hasil temuan ini menyimpulkan bahwa apabila efikasi diri meningkat, maka kecemasan berbicara di depan umum menurun. Begitu sebaliknya, apabila efikasi diri menurun, maka kecemasan berbicara di depan umum meningkat. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astina, H., dkk (2016) menghasilkan terdapat hubungan negatif yang signifikan $r = -0,456$ antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara yang diambil dari sejumlah 136 Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah seminar Biologi di UIN Alauddin Makassar. Berdasarkan beberapa uraian penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki peran untuk memprediksi tingkat kecemasan berbicara seseorang. Hal ini juga di dukung oleh pendapat dari beberapa ahli yang mengemukakan bahwa salah satu faktor kecemasan berbicara yakni adanya keraguan (Taylor dkk, 1986 & Rakhmat, 1986).

Namun, berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu lain seperti yang dilakukan oleh Bureni, I. Y (2019) yang menghasilkan tidak adanya hubungan negatif signifikan antara efikasi diri dengan *communication apprehension* yang didapati dari subyek 40 Mahasiswa Perempuan di Universitas Sanata Dharma. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti, K., & Wilani, N. M. A. (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan efikasi diri terhadap tingkat kecemasan berkomunikasi yang diambil dari subyek pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Denpasar.

Sementara, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jendra, A. F., & Sugiyo, S. (2020). menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan presentasi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Fitriyana, N., dkk (2020) menambahkan mengenai pengaruh efikasi diri terhadap *communication apprehension* menyebutkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap *communication apprehension* memiliki arah negatif, yang diambil dari subjek penelitian sebanyak 314 orang dari mahasiswa baru

Poltekkes Kemenkes Palu. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi akan mampu mengendalikan situasi yang berbahaya, sehingga tidak merasa cemas dan tidak merasa terusik oleh situasi mengancam tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah, maka seseorang kurang mampu mengatasi situasi yang mengancam dan akan mengalami sebuah kecemasan (Fitriyana, N., dkk, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, urgensi dalam penelitian ini ialah terdapat perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu yang sudah menelaah dan mendukung adanya hubungan dan pengaruh negatif signifikan antara variabel efikasi diri dengan kecemasan berbicara (*communication apprehension*). Lalu, melihat fenomena kecemasan berbicara berasal dari subjek satu lingkup fakultas, subjek siswa, maupun subjek mahasiswa baru saja dan fenomena yang diangkat hanya dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga belum adanya subyek penelitian tersebut yang mengambil dari mahasiswa yang terlibat aktif di Organisasi Kemahasiswaan yang terdiri dari berbagai jenis fakultas, dan lintas angkatan, yang mana *notabene*-nya mahasiswa berorganisasi sangat melibatkan dalam hal berbicara untuk mencapai sebuah visi organisasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa, khususnya berbicara. Dan menyelaraskan pandangan mahasiswa untuk dapat lebih percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, karena dengan hal tersebut, akan membuka banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, hal tersebut menjadi landasan yang mendorong penulis melakukan penelitian ini yakni bagaimana “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecemasan Berbicara pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian terkait dengan latar belakang dan penelitian sebelumnya di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Bagaimana gambaran efikasi diri pada mahasiswa yang aktif berorganisasi?

- 2) Bagaimana gambaran kecemasan berbicara pada mahasiswa yang aktif berorganisasi?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa aktif berorganisasi?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang hanya mengacu pada bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa aktif berorganisasi. Organisasi ini menjadi wadah mahasiswa untuk berbicara.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa aktif berorganisasi.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa aktif berorganisasi?”

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada ilmu psikologi positif, psikologi sosial, psikologi industri dan organisasi, ataupun ilmu psikologi

pada umumnya dan menjadi referensi literatur peneliti selanjutnya mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa aktif berorganisasi.

1.6.2 Manfaat bagi Praktis

1.6.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi *study literature* dalam membuat metode pembelajaran yang meningkatkan *soft-skill* maupun *hardskill* mahasiswa, sehingga dapat mengurangi kecemasan berbicara, sebab meningkatnya efikasi diri mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memiliki manfaat bagi mahasiswa untuk dapat mendorong keyakinan mahasiswa dalam mengemban tanggung jawab maupun tugas yang dimiliki. Sehingga hal ini diharapkan dapat mengurangi kecemasan berbicara dan dapat beradaptasi maupun berkontribusi yang baik di lingkungan sekitar.

1.6.2.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai salah satu faktor yang dapat mengurangi kecemasan dalam berbicara yakni efikasi diri. Selain itu, dapat menjadi landasan dalam pengembangan program pelatihan bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya bagi mahasiswa yang terlibat dalam sebuah organisasi yang diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari kaitannya dengan variabel yang lain terhadap kecemasan berbicara.